

LOCAL GENIUS

I

Peninggalan tertulis tertua yang ditemukan di Indonesia, mempergunakan huruf Pallava dan berbahasa Sansekerta. Peninggalan itu kita kenal sebagai prasasti dan ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur dan Jawa Barat. Sementara itu raja-rajanya pun mempergunakan nama Sansekerta, seperti Mulavarman dan Purnavarman. Kenyataan ini kemudian mendorong ahli Barat, yang dewasa ini dapat digolongkan sebagai penganut aliran kolonial, berkesimpulan bahwa telah terjadi proses hinduisasi di Kutai maupun Jawa Barat pada masa itu (Coedes, 1968). Bahkan sampai sekarang masih ada ahli Barat yang menganut pandangan ini, seperti yang terlihat dalam laporan penelitian terhadap apa yang terjadi di Sumatra Timur pada abad yang lebih kemudian. Sementara itu dilaporkan pula olehnya bahwa apa yang terjadi adalah sebuah proses adaptasi kebudayaan setempat terhadap kebudayaan Tamil (Perret, 2010: 126).

Penganut aliran “kolonial” di dalam analisisnya terhadap kebudayaan “lokal” senantiasa mendasarkan pandangannya dari sudut kebudayaan asing. Sebagaimana diketahui, dewasa ini dalam filsafat ilmu telah muncul aliran baru yang dikenal sebagai aliran “pasca kolonial”. Aliran ini muncul setelah bangsa-bangsa yang dahulu terjajah, yang menjadi obyek penelitian mereka, telah memerdekakan diri. Kenyataan ini menyadarkan peneliti (Barat) untuk tidak lagi mendasarkan analisisnya daru sudut pandang

mereka, melainkan dari kaca mata bangsa itu sendiri. Dengan demikian maka permasalahan tidak lagi difokuskan pada asumsi bahwa kebudayaan lokal yang beradaptasi terhadap kebudayaan asing, atau kebudayaan asing mempengaruhi kebudayaan lokal melalui proses indianisasi misalnya, melainkan bagaimana kebudayaan lokal mengolah kebudayaan asing itu sesuai dengan karakteristik maupun kepentingannya masing-masing.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, maka sesungguhnya apa yang menjadi inti permasalahan adalah sudut pandang. Pada gilirannya sudut pandang ini akan merumuskan persoalan apa yang hendak dijelaskan. Dalam kaitan ini ada di antara kita yang masih “terperangkap” dalam sudut pandang kolonial. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II, misalnya, walaupun diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, masih membicarakan “Upacara Penghinduan” (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975:34). Contoh lain yang masih dapat dijumpai, di kalangan arkeologi misalnya, adalah masalah pengaruh-mempengaruhi. Apabila terdapat kesamaan antara produk budaya lokal dengan produk asing, maka penjelasan yang diberikan adalah bahwa kebudayaan lokal berasal dari kebudayaan asing itu (Sartono Kartodirdjo dkk., 1975, Jilid I:34).

Atas dasar semuanya itu, serta dalam suasana keilmuan pasca kolonial, maka kita seyogyanya melepaskan diri dari perangkap aliran atau ajaran kolonial yang selama ini dijejalkan ke dalam pikiran kita. Daripada kita mencari kebudayaan apa yang telah mempengaruhinya, maka seyogyanya kita berupaya untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya kebudayaan kita itu. Dengan cara ini maka kita akan dapat lebih baik mengenali diri kita, identitas kita, kelemahan dan kekuatan kebudayaan kita. Di bawah ini akan dicoba diungkapkan bagaimana kalau sudut pandang Indonesia diterapkan, walaupun terhadap data yang sama dengan apa yang telah dikaji oleh para peneliti terdahulu.

II

Dalam kesempatan lain (Magetsari, 1986), saya telah mengusulkan bahwa apa yang terjadi bukanlah proses penghinduan atau proses adaptasi, melainkan oleh karena Bangsa kita pada waktu itu telah mulai memeluk Agama Hindu. Bahwa setelah memeluk suatu Agama, orang lalu memakai nama, mempelajari bahasa, atau mempergunakan hurufnya, merupakan sesuatu yang wajar. Kecenderungan ini dapat dianalogikan dengan apa yang terjadi pada waktu Bangsa kita memeluk Agama Islam. Kita juga lalu mempelajari Bahasa dan mempergunakan huruf Arab oleh karena Agama Islam diajarkan dalam Bahasa Arab. Demikian pula halnya dengan penggunaan nama-nama dalam Bahasa Arab. Sebaliknya, kita tidak pernah mempelajari bahasa atau huruf Mandarin, atau mempergunakan nama-nama Cina oleh karena kita tidak menganut Agama Tao atau Konghucu, walaupun warga keturunan Cina dan hubungan kita dengan Cina telah lama terjalin, paling tidak sejak abad ke-5, sebagaimana Fa-hsien menyampaikannya dalam catatan perjalanannya.

Di atas telah disampaikan bahwa di Kutai dan di Jawa Barat ditemukan peninggalan tertulis yang biasa dikenal sebagai prasasti. Bentuk prasasti keduanya berbeda satu dengan lainnya. Prasasti Kutai berbentuk yupa atau tugu, sedangkan yang di Jawa Barat dituliskan pada batu alam.

Di Kutai ditemukan tujuh buah yupa yang mencatat beberapa peristiwa yang terjadi pada masa itu. Pertama yang mencatat tentang silsilah raja. Yupa lain mencatat beberapa tindakan yang dilakukannya, antara lain pemberian hadiah berupa minyak dan hewan dalam jumlah besar kepada rakyatnya maupun kepada para brahmana. Dari sumber tertulis ini dapat diketahui bahwa salah seorang penganut Agama Hindu yang pertama di Indonesia adalah seorang putra seorang raja Raja KunduEga. Setelah menganut Agama Hindu ia memakai nama Sansekerta, yaitu Aœvavarman. Setelah itu semua keturunan sang raja menyandang nama Sansekerta. Di antara dinasti Varman ini, yang menonjol adalah Mûlavarman. Sebagai raja ia dikenang sebagai seorang raja besar dan pemurah, sehingga para brahmana yang hidup pada masa

pemerintahannya merasa perlu untuk mencatat kedermawanan sang raja dalam prasasti. Rupa-rupanya Sang Raja menyediakan tempat khusus bagi para brahmana yang disebut Waprakeœvâra. Berita ini memberitahukan kepada kita bahwa Kerajaan Kutai pada waktu itu telah memiliki sebuah struktur pemerintahan yang mantap di mana para brahmana memperoleh kedudukan khusus dari Sang Raja. Hal ini berbeda dari struktur masyarakat hindu di India yang meletakkan brahmana di atas kasta Sang Raja, yang berkasta ksatria.

Dalam kurun waktu yang kurang lebih sama, penganut pertama Agama Hindu di Indonesia pun seorang raja dari Jawa Barat. Raja ini, setelah memeluk Agama Hindu, tidak saja mengganti namanya menjadi nama Sansekerta, akan tetapi juga menamakan kerajaannya dengan nama Sansekerta pula. Raja itu adalah Raja Pu[Gavarman dari Kerajaan Târumânâgara. Sebagaimana halnya dengan raja yang hidup sejaman dengannya, ia pun mencatat beberapa peristiwa penting yang dilakukannya. Dalam prasasti Tugu (Poerbatjaraka, 1952:13-14) ia mencatat bahwa ia telah menggali kanal guna mengalirkan air dari Sungai Chandrabhâga melalui istananya ke laut. Di samping itu ia pun menggali kanal lain guna mengalirkan air dari Sungai Gomati ke kediaman para brahmana di mana neneknya menjadi pendeta di sana. Prasasti ini juga mencatat bahwa setelah pekerjaan ini selesai, dilakukan sebuah upacara oleh para brahmana, dan untuk ini mereka menerima hadiah 1000 ekor sapi dari Sang Raja. Berita ini pun menunjukkan kekhasan struktur masyarakat Târumânâgara, di mana nenek Sang Raja diberitakan berkedudukan sebagai pendeta, sebuah status yang seharusnya diduduki oleh mereka yang berkasta brahmana. Sebagaimana diketahui Raja, dalam hal ini adalah cucu sang nenek pendeta, biasanya berkasta ksatria. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang tidak lazim, karena menurut tradisi Hindu India, tidaklah mungkin dalam satu keluarga yang anggota keluarganya memiliki dua kasta yang berlainan. Kekhasan lain juga ditunjukkan oleh prasasti Ciaruteun dan Kebon Kopi (Poerbatjaraka, 1952: 12). Dalam prasasti ini Sang Raja menyamakan dirinya dengan Dewa Wisnu, dengan mengatakan bahwa telapak kakinya sama dengan telapak kaki Dewa Wisnu dan

telapak kaki gajahnya sama dengan Airawata, gajah Dewa Wisnu. Penyamaan raja dengan dewa ini sesungguhnya sangat tidak lazim di India melainkan menjadi lazim di Indonesia, yang kemudian dikenal sebagai konsep dewa-raja atau sebagaimana yang diuraikan dalam Kakawin Nâgarakrtâgâma (abad ke 15) tentang pendharmaan Raja menjadi Dewa. Prasasti terakhir yang dapat dijadikan sumber kajian adalah prasasti yang berisi puji-pujian yang ditujukan kepada Sang Raja. Raja Purnawarman dipuji sebagai seorang Raja yang gagah perkasa dan penakluk para musuhnya, namun hormat kepada para pangerannya. Dalam kapasitasnya yang demikian ini, tidak mengherankan bahwa ia pun memiliki tunggangan seekor gajah, sesuatu yang tidak dimiliki oleh raja lain sesudahnya.

III

Di atas telah diulas masalah penganut Agama Hindu yang pertama, maka bagaimana halnya dengan Agama Buda, mengingat bahwa peninggalan Agama Buda berupa candi cukup banyak ditemukan. Namun patut disayangkan bahwa penganutnya tidak ada yang meninggalkan sumber tertulis sebagaimana penganut Agama Hindu. Sumber tertua tentang masalah ini, sebagaimana yang telah disinggung di atas, hanya dapat diketahui dari catatan Fa-hsien yang pernah berkunjung pada abad ke-lima. Namun demikian ia hanya memberitakan bahwa di samping Agama Hindu Agama Buda juga sudah dianut.

Catatan I-tsing, pada abad ke-tujuh, menyampaikan informasi yang lebih rinci tentang perkembangan Agama Buda di Indonesia. Walaupun para peneliti sepakat bahwa kerajaan yang dimaksudkan I-tsing itu berada di wilayah kita, walaupun letak yang sesungguhnya masih menjadi perdebatan, apakah di Sumatra atau di Jawa. Namun demikian apa yang dapat diketahui tentang apa yang terjadi pada waktu itu ialah bahwa wilayah ini memiliki sarana kajian Agama Buda yang baik. Paling tidak bagi para pendeta Cina yang berupaya menerjemahkan kitab suci Agama Buddha dari Bahasa Sansekerta ke dalam Bahasa Mandarin. Bahkan I-tsing secara khusus datang

kembali untuk menerjemahkan kitab-kitab itu dengan membawa enam muridnya. Hanya patut disayangkan bahwa kitab apa yang diterjemahkan tidak ikut tercatat, sehingga kita dewasa ini tidak dapat mengetahuinya dengan pasti. Namun demikian dari jumlah murid yang dibawanya serta jangka waktu yang dilaluinya, yaitu dua belas tahun, dapatlah diperkirakan bahwa cukup banyak kitab yang berhasil diterjemahkannya. Penelitian Iwamoto terhadap karya I-tsing, mengungkapkan bahwa salah sebuah Sûtra yang berhasil diterjemahkan itu adalah Mahâparinirvâna-sûtra. Menurut catatan I-tsing, Sûtra ini diterjemahkan oleh Hui-ning di Holing pada sekitar tahun 664, di mana ia menetap selama tiga tahun. Dalam ia menerjemahkan Ma-hâparinirvâna Sûtra itu, ia dibantu oleh pendeta setempat, Jo-na-pa-t'o-lo (Jñânabhadra, atau apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Mandarin menjadi Chih-hsien). Menurut Iwamoto Ho-ling adalah Kerajaan Mataram Kuno yang diperintah oleh Dinasti Āilendra (Iwamoto, 1980: 85 dst).

Perlu kiranya dicatat di sini bahwa apa yang telah dikemukakan oleh Iwamoto ini belum pernah diungkapkan oleh peneliti terdahulu, walaupun catatan I-tsing ini sebagai sumber penelitian telah banyak dikaji (Wolters, 1967). Dari penelitiannya terungkap pula bahwa Ho-ling di samping memiliki sarana penerjemahan yang lebih baik atau lebih kondusif daripada India, tinggal paling tidak seorang pendeta yang mampu membantu penerjemahan. Sebagaimana diketahui, sebuah penerjemahan tidak mungkin berhasil apabila penerjemah hanya sekedar menguasai bahasanya namun tidak menguasai dengan baik isi yang diterjemahkannya. Dalam hal penguasaan isi inilah bantuan pendeta dari Ho-ling itu diperlukan. Bahwa “Ho-ling” atau Mataram Kuno itu memiliki pendeta yang hebat juga dapat dikaji melalui sumber Tibet.

Sumber yang dimaksudkan itu adalah sebuah naskah yang berisikan Sejarah Tibet, dan yang diterjemahkan oleh Roerich (1949, vol. I: 244). Naskah ini memberitakan bahwa Atiœa (DîpaĒkarœrijñâna) mengunjungi guru gSer-gliĒpa (SuvarĒadvîpin). Dari biografinya, dapatlah diketahui bahwa Atiœa tinggal di SuvarĒadvîpa selama dua belas tahun untuk menyempurnakan ajaran Buddha murni yang kuncinya ada pada

Pendeta Agung SuvarGadvîpin seorang. Adapun tujuannya adalah untuk memperdalam ajaran Agama Buddha yang murni, dan Pendeta Suvarnadvîpin dianggap sebagai satu-satunya guru yang menguasai ajaran itu. Dari padanya ia menerima sejumlah besar ajaran rahasia yang mengutamakan ajaran tentang Upâya untuk meningkatkan kreativitas Mental guna memperoleh Pencerahan. Selanjutnya Sumpa, di dalam dPag-bsam-ljon-bzang, menambahkan bahwa DîpaCkâra pergi ke SuvarGadvîpa dan menemui Dharmakîrti serta belajar di bawah bimbingannya selama dua belas tahun tentang bagaimana mengembangkan bodhicitta, yang mencakup pranidhâna dan avatâra.” (Chattopadhyaya, 1967: 85-86). Bahwa Atiœa pernah berguru kepada Suvarnadvîpin ruparupanya masih terus dikenal sampai sekarang. Hal ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa para pendeta Tibet masih banyak yang berziarah ke Candi Borobudur, karena percaya bahwa tempatnya berguru adalah Borobudur. Kepercayaan ini kiranya mendukung hasil penelitian Iwamoto di atas yang mengkaitkan Suvarnadvîpa atau Ho-ling dengan Kerajaan Mataram Kuno.

Walaupun kedua berita di atas telah lama diterbitkan, namun tidak banyak dikembangkan lebih lanjut, seperti misalnya mengapa I-tsing menerjemahkan berbagai kitab sucinya justru di Ho-ling dan bukan di negerinya. Mengapa Atiœa, seorang pendeta Agama Buda yang terkemuka sampai datang ke SuvarGabhûmi khusus untuk berguru kepada SuvarGadvîpin dan tidak pergi belajar ke Nâlanda yang telah sangat terkenal. Seandainya permasalahan tersebut dialami, maka peran Indonesia dalam perkembangan Agama Buda dapat kiranya diungkapkan. Melalui pengungkapan yang demikian ini maka pendapat yang beranggapan bahwa budaya lokal beradaptasi terhadap budaya India kiranya patut dipertanyakan. Paling tidak kedua berita Cina dan Tibet itu menyiratkan, bahwa SuvarGadvîpa, paling tidak sejak abad ke-tujuh, telah memiliki dan menawarkan sesuatu yang tidak dimiliki India. Bahkan dari berita I-tsing, dapat pula diketahui bahwa Ho-ling merupakan tempat yang lebih baik untuk keperluan penerjemahan. Bahkan berita Tibet menyiratkan bahwa SuvarGadvîpa, tidak hanya menawarkan sarana melainkan juga memiliki pendeta yang berilmu tinggi yang cukup berharga untuk didatangi, dari Tibet sekali pun. Luput pula

dari perhatian, misalnya, bahwa dalam perjalanannya dari Tibet menuju Suvarnadvīpa, Atiōea tentunya juga melewati pusat agama Buda pada waktu itu, Nālanda; atau bagaimana nama seorang pendeta SuvarGadvīpa sampai dapat terdengar ke Tibet sehingga menarik perhatiannya untuk datang dan berguru kepadanya. Masalah-masalah yang demikian ini dengan sendirinya terabaikan sebagai akibat prasangka bahwa negara terjajah seperti Indonesia mustahil mampu memiliki kesemuanya itu.

IV

Sebuah contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah Candi Borobudur. Pada waktu dilakukan pemugaran terhadapnya, oleh Proyek Pemugaran Candi Borobudur telah dilakukan inventarisasi terhadap berbagai karangan yang telah diterbitkan berkenaan dengan candi itu. Pada waktu itu telah tercatat lebih dari 1000 judul karangan dalam bentuk buku maupun artikel majalah yang telah ditulis dan diterbitkan. Namun demikian berbagai karangan itu sebagian besar bersifat deskriptif, yang mendeskripsikannya dari sudut arsitekturnya (van Erp, 1931), atau dari sudut arkeologi (Krom, 1927). Demikian pula ada yang mendeskripsikan reliefnya (Jan Fontein, 1967) atau mencari makna hubungan bentuk, namanya (Stutterheim, 1956), hubungan candi dengan sumber tertulis (de Casparis, 1950).

Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai hasil penelitian yang telah diterbitkan itu sangatlah berharga. Namun demikian apa yang belum dipermasalahan adalah apa sesungguhnya yang membedakan Candi Borobudur dari candi-candi di India. Dengan lain perkataan apakah yang menjadi kekhasan Candi Borobudur yang dapat mengisyaratkan warna Indonesia. Mudah dimengerti bahwa masalah yang demikian ini sukar diharapkan datang dari para peneliti asing, walaupun seandainya mereka telah menganut aliran pasca kolonial sekali pun. Atas dasar itu maka sudah sepantasnya dan sudah waktunya bagi kita untuk mempermasalahan apa yang belum dipermasalahan oleh para peneliti asing pendahulu kita.

Dalam hal Candi Borobudur, apa yang telah diungkapkan adalah kebesaran, keagungan, keindahan gaya seni relief maupun arcanya. Bahkan Candi ini pun telah terdaftar sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia. Namun demikian kesemuanya itu belumlah terkait dengan Indonesia. Kita hanya bangga bahwa Candi Borobudur berada di Indonesia. Namun demikian apa sesungguhnya yang menunjukkan keindonesiaan Borobudur yang tidak dimiliki bangsa atau ditemukan di tempat lain belumlah menarik perhatian kita. Demikian pula halnya dengan produk-produk budaya yang lain apakah itu kebudayaan materi atau verbal, yang tangible apalagi yang intangible.

Sebagaimana diketahui, aspek intangible sebuah candi adalah latar belakang agamanya. Sebagaimana diketahui, Candi Borobudur secara struktur terdiri dari bangunan berundak berlantai lima diikuti dengan tiga teras berbentuk oval dan akhirnya dipuncaki dengan sebuah stupa besar. Bangunan berundak yang berpagar langkan, dihiasi dengan relief. Seluruh relief yang dipahatkan di dinding candi dan di pagar langkannya itu telah dikenali ceritanya dengan cara mengkaitkannya dengan sumber tertulis. Bagian terbawah dihiasi dengan relief MahākarmavibhaḤga, yang mengajarkan tentang sebab penderitaan manusia dan apa akibat perbuatan mereka di alam kemudian. Bagian di atasnya yang dapat dikatakan sebagai badan, dihiasi dengan berbagai aspek kehidupan Bodhisattva yaitu Jātaka dan Avadāna. Selanjutnya diikuti dengan Lalitavistara, yaitu ceritera tentang kehidupan Sang Buddha Gautama sendiri. Akhirnya Gandavyūha dan Bhadracarī yang mengajarkan cara mencapai Kebuddhaan.

Hiasan relief ini kemudian juga dilengkapi dengan patung. Patung-patung itu diletakkan dalam relung yang ditempatkan di atas pagar langkan, sehingga menghadap ke empat penjuru mata angin. Akṣobhya menghadap ke Timur, Amitābha ke Barat, Ratnasambhava ke Selatan dan Amoghasiddhi ke Utara. Di relung paling atas di atas pagar langkan lantai ke lima, ditempatkan arca Vairocana yang menghadap ke empat penjuru mata angin. Akhirnya di tiga teras oval di dalam stupa berongga Vjrasattva.

Ditinjau dari sudut Agama Buda, maka rangkaian Mahākarmavibhanga sampai Bhadracari dapat digolongkan ke dalam aliran Mahayana. Selanjutnya, arca-arca Tathâgata itu ditempatkan sesuai dengan mandala sebagaimana yang diuraikan dalam Guhyasamâja tantra. Atas dasar ini maka arca-arca Tathâgata ini dapat digolongkan ke dalam aliran Tantra. Dengan demikian maka Candi Borobudur mengintegrasikan aliran Buda Mahâyâna dengan Tantrayâna dalam sebuah bangunan. Pengintegrasian semacam ini tidak ditemukan di tempat lain.

Bahwa pengintegrasian Mahâyâna dengan Tantrayâna itu hanya dikembangkan di Indonesia, direkam secara tertulis dalam Kitab Sang Hyang Kamahâyanikan. Dalam kitab ini diuraikan bahwa Mahâyâna merupakan persiapan untuk melaksanakan Tantrayâna. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa aliran filsafat Yogacâra diterapkan sebagai jembatan antara keduanya.

V

Dari uraian singkat di atas, menjadi jelas kiranya bahwa apabila hasil penelitian yang lampau dikaji kembali dengan sudut pandang Indonesia, maka apa yang menjadi kekhasan atau mungkin juga kelebihan kebudayaan “lokal” akan dapat diungkapkan. Demikian juga keunggulan pendeta/ ilmuwan kita, akan dapat ditampilkan.

Atas dasar itu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan terutama dalam mengisi kemerdekaan yang telah kita rebut, maka sudah sepantasnyalah apabila kita merubah pola pikir, secara epistemologis dari kolonial ke pasca-kolonial. Secara metodologis merubah paradigma dari pengungkapan proses pengaruh kebudayaan asing (India), sebagaimana yang diutarakan dalam Buku Sejarah Nasional II halaman 20 - 27 misalnya, menjadi pengungkapan kebudayaan sendiri.

Jakarta, 31 Mei 2010.

Kepustakaan

- Casparis, J.G. de
Inscripties uit de Çailendra-tiid. Prasasti Indonesia I.
Bandung: 1950. Disertasi.
- Chattopadhyaya, A.
Atisa and Tibet. Calcutta, 1967
- Coedes, G.
The Indianized States of Southeast Asia. Honolulu, 1968.
- Fontein, J.
The Pilgrimage of Sudhâna.
The Hague: 1967.
- Erp, Th. van
Beschrijving van Barabudur II, Bouwkundige Beschrijng.
's-Gravenhage, 1931.
- Iwamoto, Y.
“The Sâi-lendra Dynasty and Chandi Borobudur”, yang
diajukannya dalam International Symposium on Chandi
Borobudur di Kyoto pada tanggal 25-27 September 1980, dalam
Borobudur.
Tokyo, 1980.
- Krom, N.J.
Barabudur. Archaeological Description.
The Hague, 1927.
- Magetsari, Noerhadi
“Local Genius dalam kehidupan beragama”, dalam Ayatrohaedi
(ed.), Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta, 1986:56-65.
- Perret, Daniel
Kolonialisme dan Etnisitas. Batak dan Melayu di Sumatra
Timur Laut.
Jakarta, 2010.
- Poerbatjaraka, R.M.
Riwayat Indonesia I. Jakarta, 1952.
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Poesponegoro, Nugroho
Notosusanto (eds.)
Sejarah Nasional Indonesia I dan II. Jakarta, 1975.

Stutterheim, W.F.

“Chandi Barabudur, Name, Form, and Meaning” (1929),
diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh F.D.K. Bosch,
dalam *Studies in Indonesian Archaeology*.

The Hague, 1956.

Roerich, G.N.

The Blue Annals. Calcutta, 1949, vol. I.

Wolters, O.W.

Early Indonesian Commerce.

New York, 1967.